

**TRANSFORMASI SISTEM KEUANGAN DIGITAL BERBASIS CASHLESS  
DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-AZHAR MUNCAR BANYWANGI**

Muhammad Isnan

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Sumatera Selatan

Email: Isnan@staidasumsel.ac.id

**Abstrak**

*Transformasi sistem keuangan digital di pondok pesantren merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan ekonomi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem keuangan digital di pondok pesantren, yang meliputi penggunaan aplikasi pembayaran, pengelolaan keuangan berbasis digital, dan pengaruhnya terhadap efisiensi operasional. Melalui pendekatan kualitatif, data diperoleh dari wawancara dengan pengelola pondok pesantren Al-Azhar Muncar dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi teknologi keuangan digital tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan di pondok pesantren Al-Azhar, tetapi juga mempermudah akses santri dan masyarakat terhadap layanan keuangan. Selain itu, transformasi ini berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan santri dalam aktivitas keuangan yang lebih modern dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika ekonomi global. Meskipun demikian, tantangan dalam hal infrastruktur dan literasi digital masih perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan transformasi ini. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan program pelatihan dan peningkatan infrastruktur teknologi sebagai langkah strategis dalam memperkuat sistem keuangan digital di pondok pesantren.*

**Kata kunci:** Cashless, Sistem Keuangan, Pesantren

**A. Latar Belakang**

Transformasi digitalisasi sistem keuangan di pondok pesantren menjadi semakin penting di era modern ini, terutama dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. Oleh karena itu, penerapan sistem keuangan digital berbasis cashless dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan keuangan, yang pada gilirannya dapat mendukung kegiatan operasional dan pengembangan pesantren.

Penerapan sistem cashless dalam pondok pesantren tidak hanya mempermudah transaksi keuangan, tetapi juga membantu dalam meminimalisir risiko kehilangan uang

tunai, serta mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Selain itu, sistem ini juga memberikan kemudahan bagi santri dan orang tua dalam melakukan pembayaran biaya pendidikan dan layanan lainnya secara cepat dan aman.

Digitalisasi sistem keuangan dapat memberikan akses yang lebih baik dan efisien kepada lembaga pendidikan, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan."(Zainuddin et al, 2021),

Dengan memanfaatkan teknologi keuangan digital, pondok pesantren juga dapat meningkatkan literasi keuangan di kalangan santri. Pendidikan literasi keuangan menjadi penting, mengingat santri yang terdidik dalam pengelolaan keuangan yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan literasi keuangan di pondok pesantren perlu diperkuat agar santri memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijak, yang merupakan bagian dari bekal hidup yang penting, (Djojosoeparto, 2020),

Transformasi digitalisasi juga sejalan dengan tren global yang mengarah pada cashless society. Dengan beralih ke sistem pembayaran digital, pondok pesantren tidak hanya berkontribusi dalam menciptakan efisiensi tetapi juga mendukung visi pemerintah dalam menciptakan sistem keuangan yang lebih inklusif dan transparan. Dalam konteks ini, sangat penting bagi pondok pesantren untuk melakukan adaptasi dan inovasi dalam pengelolaan keuangannya.

Pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi, sistem keuangan dikelola secara sederhana dan berbasis kepercayaan. Para santri yang biasanya berasal dari keluarga yang menyerahkan anak-anak mereka untuk dididik dengan dikenakan biaya operasional untuk menunjang kehidupan santri. Dukungan operasional pesantren didapatkan melalui pembayaran biaya SPP (surat permintaan pembayaran) untuk menunjang operasional pesantren yang besar.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi semakin menyadari pentingnya pengelolaan system keuangan yang baik, transparan, keamanan dan kemudahan akses dalam penggunaannya. Sistem pembayaran cashless menjadi salah satu solusi yang dianggap mampu menjawab tantangan pengeloan keuangan didalam Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi. Transformasi sistem keuangan berbasis cashless di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi diharapkan dapat membawa banyak manfaat bagi santri dan wali santri yang bersangkutan.(wawancara pimpinan pondok peantren Al-Azhar muncar, 2024)

Dengan demikian, transformasi digitalisasi sistem keuangan digital berbasis cashless di pondok pesantren tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing, efisiensi, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan pesantren di era digital ini.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Teori Konsep Digitalisasi Keuangan**

Digitalisasi keuangan merupakan transformasi proses keuangan yang menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan transparansi. Proses ini telah mengubah cara individu dan bisnis dalam mengelola uang, melakukan transaksi, dan berinteraksi dengan lembaga keuangan. Salah satu contoh yang paling mencolok dari digitalisasi keuangan adalah munculnya layanan perbankan online dan aplikasi pembayaran digital, yang memungkinkan pengguna untuk melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja tanpa harus mengunjungi bank fisik.

Digitalisasi keuangan tidak hanya membuat transaksi lebih cepat dan lebih mudah, tetapi juga membuka peluang baru bagi inovasi dalam layanan keuangan. Hal ini terlihat dari banyaknya *start-up* fintech yang muncul, menawarkan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen modern. (Ghosh, 2021).

Selain itu, digitalisasi keuangan juga berkontribusi pada inklusi keuangan. Dengan menggunakan teknologi, layanan keuangan dapat dijangkau oleh populasi yang sebelumnya tidak terlayani, seperti masyarakat di daerah terpencil. Sebagai contoh, penggunaan teknologi mobile banking di Indonesia telah meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan. “Penggunaan mobile banking di Indonesia telah meningkat pesat, dengan lebih dari 80% transaksi keuangan dilakukan melalui ponsel” (Laporan Bank Dunia, 2020).

Namun, meskipun digitalisasi keuangan membawa banyak manfaat, ada juga tantangan yang perlu dihadapi, seperti keamanan data dan risiko penipuan. “Dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi, risiko keamanan siber juga meningkat, yang menuntut lembaga keuangan untuk berinvestasi dalam sistem keamanan yang lebih baik” (Sharma, 2022)

Secara keseluruhan, digitalisasi keuangan menawarkan potensi yang besar untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dalam sektor keuangan, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap risiko dan tantangan yang mungkin muncul. Seiring dengan perkembangan teknologi, penting bagi pelaku industri dan regulator untuk bekerja sama dalam menciptakan ekosistem keuangan yang aman dan inklusif.

Digitalisasi merujuk pada proses konversi informasi dan layanan dari format analog ke format digital. “Digitalisasi tidak hanya melibatkan teknologi tetapi juga perubahan dalam cara organisasi beroperasi dan berinteraksi dengan pengguna. Dalam konteks pondok pesantren, digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan, memberikan akses yang lebih mudah bagi santri dan pengelola, serta mempermudah transaksi” (Brynjolfsson dan McAfee, 2014),

Sistem keuangan digital mencakup penggunaan teknologi untuk mengelola dan melakukan transaksi keuangan. “Sistem keuangan digital dapat memberikan inklusi keuangan yang lebih besar, meningkatkan transparansi, dan mengurangi biaya transaksi” (Arner, Barberis, dan Buckley, 2016)

Di pondok pesantren, implementasi sistem keuangan digital berbasis cashless dapat memberikan solusi untuk mengurangi penggunaan uang tunai yang seringkali rentan terhadap risiko kehilangan atau pencurian. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem dan budaya unik. Penelitian oleh Mukhid (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pondok pesantren

dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Transformasi digital harus mempertimbangkan nilai-nilai dan norma yang ada di dalam komunitas pesantren”.

## 2. Transaksi berbasis Cashless society

Transaksi berbasis Cashless society adalah kondisi di mana transaksi keuangan dilakukan tanpa menggunakan uang tunai. “Peralihan menuju masyarakat tanpa uang tunai dapat mendorong inovasi dalam cara orang berinteraksi dan melakukan transaksi” (Schinasi, 2004).

Di pondok pesantren, penggunaan sistem cashless dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan efisien, di mana transaksi dapat dilakukan secara cepat dan mudah, sehingga mendukung berbagai kegiatan pendidikan dan sosial. Teori sistem cashless atau sistem pembayaran tanpa tunai mengacu pada penggunaan teknologi untuk melakukan transaksi keuangan tanpa menggunakan uang fisik. Sistem ini meliputi berbagai metode pembayaran, seperti kartu kredit, debit, dompet digital, dan transfer bank.

## C. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. “Metodologi kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif yang meliputi kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang memahami obyek penelitian yang sedang dilakukan dan dapat didukung dengan studi literature berdasarkan pendalaman kajian pustaka, baik berupa data penelitian maupun angka yang dapat dipahami dengan baik”. (Moleong, 2002)

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahannya dan dalam peristilahannya. (Kirk dan Miller dalam Moleong, 2002)

Metode deskriptif juga bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. “Mendefinisikan metode deskriptif sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”. (Witney ,dalam Nazir, 1985)

Dari hasil data di peroleh data tentang persepsi santri tentang system cashless, kemudahan dalam transaksi, penerimaan dan kepercayaan warga pesantren terhadap era digital yang tidak bisa di bendung dengan cara-cara tradisional akan tetapi pesantren harus bersikap terbuka terhadap kemajuan zaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara atau *Interview*, pengamatan atau *observasi* dan dokumentasi.

Objek penelitian yang diterapkan melalui observasi langsung kelapangan dan *interview* yaitu di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi kepada pihak-pihak yang berkaitan seperti santri, wali santri, pimpinan pesantren, bendahara pesantren dan kepala bagian perencanaan dan keuangan, Sumber data pendukung juga diperoleh dari beberapa kajian dalam karya tulis ilmiah, jurnal, buku, dan berita yang

berkaitan dengan teori tentang sistem pembayaran, kepesantrenan, *e-money* dan era digital.

## **2. Rumusan masalah, Fokus Penelitian dan Sumber Data**

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan menitikberatkan kepada rumusan masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana penerapan system cashless di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi...??
2. Bagaimana dampak transformasi system cashless di Pondok Pesantren Al-Azhar Muncar Banyuwangi...??

Penetapan fokus penelitian bertujuan untuk membatasi ruang lingkup studi. Sesuai dengan penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Transformasi sistem keuangan digital di Pondok Pesantren
2. Penerapan system keuangan berbasis cashless di Pondok Pesantren

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari segi perolehan data, ada 2 (dua) jenis data, yaitu:

1. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, dokumen terkait dari bank yang diteliti.

2. Data primer

Dalam penelitian ini bersumber dari penelitian dan pengamatan pesantren yang telah menerapkan system digitalisasi pesantren, baik melalui wawancara, observasi dan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

## **3. Teknik Pengambilan Data**

Dalam kerangka memperoleh data yang diperlukan dari sumber data, peneliti memakai taknik sebagai berikut:

### *Library Research*

Yaitu pengumpulan data dengan mempelajari dasar teori dan mengambil dari literatur-literatur, seperti: buku-buku, majalah, artikel dan sejenisnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### *Field Research*

Dalam penelitian ini dilakukan: Observasi, pengumpulan data dan wawancara (*interview*) kepada tim pelaksana IT (informasi teknologi) di pondok Pesantren.

## **4. HASIL PENELITIAN**

### **a. Penerapan system keuangan berbasis cashless di Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Muncar**

Sistem pembayaran merupakan beralihnya sejumlah uang atau dana dari pemilik kepada penerima dengan adanya transaksi tertentu. Dalam lingkungan pesantren pembayaran merupakan hal yang sangat *urgen* untuk dilaksanakan karena pesantren membutuhkan biaya untuk menunjang keberlangsungan kegiatan kepesantrenan. Proses transaksi pembayaran dalam lingkungan pesantren bisa dikatakan mudah dan sulit, mudah jika transaksi hanya bersifat ritel namun akan

sulit jika transaksi besar dan berjumlah banyak. Dalam hal ini, diperlukan sebuah sistem.

Dengan adanya perkembangan teknologi Pesantren pesantren modern Al-Azhar Muncar mengadopsi sistem pembayaran *non* tunai untuk mempermudah proses pembayaran. Sistem pembayaran *non* tunai dilakukan pesantren dengan bersinergi dengan perbankan. Sistem ini lebih cepat, transaksi lancar dan laporan keuangan lebih akurat. Penerapan *e-money* di pesantren juga merupakan bentuk pengaplikasian ilmu dan respon terhadap perkembangan zaman. Istilah Ilmu tanpa di barengi dengan agama maka ibarat orang buta, sedangkan agama tanpa disasari Ilmu adalah ibarat orang pincang, maka pesantren menjadi media untuk memberikan dan menerapkan langsung ilmu yang telah di peroleh dari pesantren. Munculnya program *e-money* di pesantren merupakan respon pesantren khususnya terhadap perkembangan teknologi dan informasi.

Penerapan sistem pembayaran secara manual dianggap kurang efektif dan efisien sehingga *e-money* menjadi solusi untuk memudahkan transaksi, lebih cepat dan praktis. Penerapan *e-money* di lingkungan pesantren juga dapat mengurangi efek negatif dari penyalahgunaan uang saku dan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran pondok akibat penggunaan uang tunai. Karena penggunaan uang non tunai bisa dimonitor langsung oleh orang tua dan pengurus pondok, transaksi santri dapat diketahui melalui kartu belanja santri (*e-money*). Hal ini juga memudahkan wali santri membayar biaya pendidikan dan uang belanja santri tanpa harus berkunjung kepesantren setiap bulannya. Dari sinilah, pesantren memanfaatkan transaksi *e-money* sebagai sebuah peluang yang akan meningkatkan stabilitas kegiatan kepesantrenan.

Pesantren memiliki ruang akses yang luas, jaringan kuat dan pengaruhnya besar hingga ke kalangan alumni, santri dan masyarakat. Pesantren juga memiliki berbagai macam unit usaha yang telah dipercaya masyarakat. Sehingga, dengan kepercayaan ini, pesantren dapat meningkatkan usaha-usaha yang ada dalam lingkungannya. Jaringan yang kuat dan unit usaha yang telah dimiliki tersebut, menjadikan pesantren sebagai institusi yang berpotensi besar untuk bertindak sebagai agen Layanan Keuangan Digital (LKD). Semakin banyak yang menggunakan *e-money* sebagai kartu belanja maka akan semakin membantu pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Inkusivitas menjadi sangat penting, karena pesantren tidak mungkin menutup diri dari dinamika perkembangan zaman yang terjadi akibat perubahan yang dibawa oleh era digital.

Dengan menerapkan *e-money* pesantren juga turut serta memberikan kontribusi kepada negara untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya memanfaatkan teknologi. Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak ingin santrinya ketinggalan zaman dan berharap pondok pesantren bisa menghasilkan lulusan yang tidak hanya bermental 'Qurani' tapi juga menghasilkan generasi muda yang melek teknologi. Pesantren berperan menjadi *center of social change*, yaitu pusat atau agen perubahan dalam masyarakat. Sistem (*input-procces-output*-

*feed back*) di pesantren dapat diharapkan memberikan nilai tambah sosial yang tinggi.

Pesantren memberikan bekal ilmu yang beraneka ragam kepada santrinya, antara lain ilmu agama, sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum bahkan ilmu teknologi juga dipelajari. Tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia memerangi kebodohan dan memperbaiki moral agar mampu memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin tidak bisa terelakkan.

Teknologi informasi dapat menjadi alat terpenting untuk memanipulasi kehidupan sekaligus menjadi alat kendalinya. Siapa yang menguasai informasi dialah penguasa masa depan. Di tangan segelintir orang meyakini bahwa kekuatan baru masyarakat bukan uang, melainkan informasi ditangan banyak orang (*The new source of power is not money in the hand of a few, but information in the hand of many*).

Tantangan zaman yang semakin pelik menuntut generasi muda untuk menjadi kreatif dengan berbagai fasilitas yang disediakan dan sumber daya manusia yang memadai pesantren juga menggeluti bisnis *start-up*, desain grafis, pengelolaan dan perkembangan jaringan atau website.

Kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dengan sendirinya selalu terjadi, sebab ia adalah hasil dari interaksi antara pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial budaya termasuk kedalaman pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama serta perkembangan iptek. Apabila dilaksanakan secara terencana dan terkendali, ketiga proses tersebut menjadi sinergis. Dalam hal ini pembangunan ekonomi tidak secara otomatis menjamin terdapatnya peningkatan kualitas SDM. Namun perkembangan SDM yang berkualitas dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Zaman telah memaksa pesantren untuk melakukan perubahan secara internal. Pada posisi ini pesantren dilema antara sikap maju atau memilih diam, jika pesantren memilih diam maka konsekuensinya menjadikan pesantren tertinggal dan dilengserkan dari kehidupan. Namun jika memilih untuk maju, membutuhkan strategi dan menejemen agar bisa memfilter dampak yang dibawa oleh kemajuan zaman. Jika perkembangan zaman tidak disikapi dengan arif akan berdampa besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral.

Tuntutan zaman menghendaki agar pembentukan kepribadian harus dilakukan secara lebih seksama, sehingga SDM diarahkan untuk menghadapi tantangan zaman dan di waktu yang bersamaan menjadi insan yang taat menjalankan ajaran agamanya. Dengan demikian pondok pesantren harus turut serta mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, yang berilmu dan beramal; juga membentuk manusia Indonesia yang modern. Peran pondok pesantren sebagai agen perubahan seperti di masa yang lalu (pra kemerdekaan) yang mampu berjuang demi bangsa dan negaranya dapat diraih kembali, yakni dengan menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengembangan budaya modern.

b. Sistem Digitalisasi Keuangan Di Pesantren

Dari hasil pengamatan penulis ditemukan beberapa hal yang menjadi pendorong terhadap penerapan sistem keuangan berbasis digital di pesantren. Penerapan Transformasi sistem keuangan digital merupakan langkah krusial yang dapat mengubah cara berinteraksi dengan uang dan layanan keuangan. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pentingnya transformasi system keuangan digital dipesantren:

a. Aksesibilitas Keuangan yang Lebih Baik

Sistem keuangan digital memungkinkan pesantren untuk mengakses layanan keuangan dengan lebih mudah dan cepat. Hal ini membantu dalam pengelolaan dana operasional dan pendidikan. Transformasi digital dalam keuangan membuka akses yang lebih luas bagi Institusi pendidikan, termasuk pesantren, untuk mendapatkan layanan keuangan yang efektif dan efisien.

b. Transparansi dan Akuntabilitas

Dengan sistem keuangan digital, transaksi keuangan menjadi lebih transparan dan mudah diaudit. Ini penting untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana di pesantren. Penggunaan teknologi digital dalam keuangan memungkinkan pengelolaan yang lebih transparan, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat khususnya orang tua santri terhadap institusi keagamaan.

c. Efisiensi Biaya

Transformasi digital mengurangi biaya operasional dalam pengelolaan keuangan. Misalnya, dengan sistem pembayaran digital, biaya transaksi dapat diminimalkan. Digitalisasi keuangan dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi, sehingga pesantren dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk kegiatan pendidikan dan sosial.

d. Pendidikan Keuangan untuk Santri

Sistem keuangan digital juga memberikan kesempatan untuk mengedukasi santri tentang pentingnya literasi keuangan. Hal ini penting untuk membekali mereka dengan keterampilan yang relevan di dunia yang semakin digital. Pendidikan keuangan yang berbasis digital tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga keterampilan praktis bagi santri dalam mengelola keuangan pribadi mereka.

e. Inovasi dalam Penggalangan Dana

Dengan adanya platform digital, pesantren dapat lebih mudah dalam menggalang dana melalui *crowdfunding* atau donasi online, yang dapat memperluas basis donatur. Inovasi dalam metode penggalangan dana melalui platform digital memberikan peluang baru bagi pesantren untuk meningkatkan pendanaan tanpa batasan geografis.

## 5. Kesimpulan

Perkembangan teknologi finansial telah mendorong terjadinya perubahan dalam layanan keuangan. Banyak pesantren-pesantren telah menerapkan telah berusaha meningkatkan layanan keuangan dengan memanfaatkan teknologi finansial berupa *e-money*.

Program *e-money* di pesantren menjadi salah satu solusi untuk mengurangi efek negatif dari penyalahgunaan uang saku dan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran pondok akibat penggunaan uang tunai. Penggunaan uang *non* tunai dapat dimonitor langsung oleh orang tua dan pengurus pondok, transaksi santri dapat diketahui melalui kartu belanja santri (*e-money*).

Hal ini juga mempermudah wali santri membayar biaya pendidikan dan uang belanja santri tanpa harus berkunjung kepesantren setiap bulannya. Dari sinilah, pesantren memanfaatkan transaksi *e-money* sebagai sebuah peluang yang akan meningkatkan stabilitas kegiatan kepesantrenan. Dengan merebaknya layanan keuangan digital (*e-money*) di pesantren juga membantu pemerintah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang digital yang menuntut Indonesia bertransformasi dari industri konvensional menuju industri digital. Penerapan *e-money* di pesantren juga memberikan banyak manfaat dan keuntungan, baik bagi santri, wali santri, pesantren maupun pemerintah. Pemanfaatan *e-money* dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran dan pengelolaan pesantren.

Disamping itu dengan adanya penerapan *e-money* di pesantren akan memperluas akses keuangan masyarakat dalam dunia perbankan dan akan membantu meningkatkan perekonomian negara dalam menghadapi ekonomi global. Penerapan *e-money* sudah sewajarnya diperkenalkan kepada santri, agar santri bisa beradaptasi dengan era digital dan tidak ketinggalan dengan derasnya arus perkembangan teknologi.

### **Daftar Pustaka**

Ruchita, A., & Vikas, S. (2020). "The Role Of Cashless Transactions In Enhancing Efficiency And Convenience In Daily Transactions." *International Journal Of Financial Research*.

Arora, S., & Sharma, R. (2019). "Security In Cashless Transactions: A Review." *Journal Of Banking And Financial Technology*.

Gupta, P. (2021). "Transparency And Accountability In Cashless Economies." *Journal Of Financial Regulation And Compliance*.

World Bank. (2020). "The Global Findex Database 2020: Financial Inclusion." World Bank Publications.

Agustina, R. (2020). "Digital Financial Inclusion In Islamic Boarding Schools: Opportunities And Challenges." *Journal Of Islamic Finance*.

Nasution, M. A., & Rachmawati, L. (2021). "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pengelolaan Keuangan Pesantren." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*.

Hassan, M. K., & Ali, A. (2019). "The Role Of Fintech In Enhancing Financial Inclusion In Indonesia." *Journal Of Financial Services Marketing*.

Mujib, M., & Fajriani, R. (2022). "Transformasi Digital Dalam Pengelolaan Keuangan Pesantren: Studi Kasus Di Pesantren X." *Jurnal Manajemen Pendidikan*.

Basyuni, A. (2021). "Tantangan Dan Strategi Digitalisasi Keuangan Di Pesantren." *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*.

*Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan. M U A D D I B, 6*

Nugroho, A. (2018). *Regulasi Terkait Pembayaran Elektronik Di Indonesia*.

Pranoto, & Salsabila, S. S. (2018). Eksistensi Kartu Kredit Dengan Adanya Electronic Money (E-Money) Sebagai Alat Pembayaran Pembayaran Yang Sah. *Privat Law, 6*

Rusydiah, E. F. (2017). Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*

Hidayat, R. (2020). *Fintech Dan Pengembangan Ekonomi Pesantren*. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*.

Supriyadi, A. (2019). *Digitalisasi Sistem Keuangan Di Pondok Pesantren: Peluang Dan Tantangan*. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Panduan Implementasi Sistem Keuangan Digital Di Pesantren*. Jakarta: Kemenag Ri.

Setiawan, A. (2022). *Peran Fintech Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*.

Wahyudi, A. (2023). *Inovasi Keuangan Digital Di Pesantren: Studi Kasus Beberapa Pesantren Terpilih*. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*.